

RINGKASAN

Masyarakat nelayan, kemiskinan dan hutang yang melilit mereka merupakan fenomena yang kerabkali kita jumpai. Demikian juga dengan masyarakat nelayan di Kelurahan Kedungcowek. Hutang dengan cara pembayaran diangsur atau yang disebut dengan mekanisme kredit baik itu berupa barang maupun uang ini oleh masyarakat Kedungcowek dikenal dengan istilah *mindring*. *mindring* di wilayah ini dikelola mayoritas masyarakat Kedungcowek sendiri. *Mindring* disesuaikan dengan keadaan masyarakat Kedungcowek yang nelayan dengan penghasilan yang tergantung cuaca dan diperoleh harian bukan bulanan. *Mindring* yang dikenal oleh masyarakat Kedungcowek bisa menjadi dewa penolong, symbol dari budaya konsumtif, atau transaksi yang membuat masyarakat terjat hutang dan masuk ke lingkaran kemiskinan.

Keberadaan *mindring* di Kelurahan Kedungcowek membebaskan bunga kredit yang cukup besar. Kisaran 50%-75%. Karena diangsur secara harian dengan besar angsuran yang terbilang kecil, masyarakat Kedungcowek tidak menyadari betul bahwa mereka membeli barang/uang dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga pasaran. Adalah Kelompok Ibu Mandiri yang merasa gelisah dengan semakin maraknya keberadaan *mindring* berbunga besar ini. Bertujuan untuk menghindarkan anggotanya untuk terjat hutang pada pelaku-pelaku *mindring* maka mereka sepakat untuk mendirikan koperasi dengan unit usaha simpan pinjam yang mengadaptasi sistem *mindring*. berdasarkan latarbelakang tersebut, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah; *Bagaimana mindring yang dikelola oleh Kelompok Ibu Mandiri dalam ranah permindringan di Kelurahan Kedungcowek Kecamatan Bulak Surabaya?*

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti menganalisis dengan menggunakan perspektif praktik sosial Pierre Bourdieu (Habitus x Modal) + Arena = Praktik. Pendekatan yang paling tepat untuk memperoleh informasi mengenai praktik sosial, habitus, modal dan ranah/arena yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu maka peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Dengan teknik pengambilan data melalui dua cara yaitu, data primer dengan indepth interview dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan, yaitu terlibat langsung dengan realitas (*mindring*).

Hasil penelitian ini menunjukkan Kelompok Ibu Mandiri melalui koperasi dengan unit usaha simpan pinjam “midring” merupakan representasi perlawanan nelayan yang secara sadar menginginkan perubahan pada sisi perekonomian mereka terhadap rentenir dan pemilik modal. Habitus masyarakat tentang kredit barang keperluan sehari-hari maupun untuk produksi pada masyarakat nelayan memang sudah melekat dan produk sejarah yang kuat. Kemudahan untuk memperoleh barang yang diinginkan dengan cepat membuat nasabah *mindring* tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka membeli barang dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga yang normal atau kredit yang ditawarkan diluar kampung mereka. Dan ini dirasakan oleh anggota Kelompok Ibu Mandiri. Dengan semua modal yang dimiliki kelompok (modal ekonomi berupa hasil simpanan pokok anggota, modal sosial berupa kelompok sesama perempuan dan kekerabatan di dalamnya, modal simbolik dan modal kultural berupa pengetahuan

lebih tentang perkoperasian) dan semakin maraknya pelaku mindring yang bertarung di arena pemindangan di Kelurahan Kedungcowek, maka Kelompok Ibu Mandiri mendirikan koperasi dengan unit usaha simpan pinjam (*mindring*) yang mengadaptasi dari sistem kredit local yang tidak mengenal batasan waktu tetapi tetap menggunakan sistem perkoperasian dimana modal ekonomi yang dikeluarkan perorang hanya sedikit berupa simpanan pokok, dan mendapatkan SHU pada setiap tahunnya. Strategi Kelompok Ibu Mandiri melawan keberadaan pelaku-pelaku *mindring* lain sebagai agen-agen yang bertarung dalam arena *mindring* yang sama cukup berhasil dilakukan. Dengan segala modal yang dimiliki oleh KIM ternyata dapat menarik laba ekonomi dan laba sosial.